

JEJAK PERADABAN MENELUSURI ASAL USUL DAN KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI

Cita Nafisa¹, Fatonah², Nurhayati³, Putri Andini⁴, Devi Amara⁵, Ujang Hariadi⁶
citanafisa@gmail.com¹, fatonah.nurdin@unja.ac.id², n60275954@gmail.com³,
Putriandini4223@gmail.com⁴, depimara9@gmail.com⁵, ujanghariadi1963@gmail.com⁶
Universitas Jambi

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perkembangan pakaian tradisional perempuan Melayu Jambi, khususnya baju kurung dan tengkuluk, serta dampak agama Islam terhadap budaya dan bahasa di wilayah tersebut. Baju kurung, yang diperkenalkan oleh pedagang Muslim, telah mengalami transformasi desain menjadi lebih longgar dan panjang seiring berjalannya waktu. Tengkuluk, yang awalnya berfungsi sebagai aksesoris kepala, telah beralih menjadi simbol ketaatan setelah kedatangan Islam. Selain itu, bahasa Melayu Jambi, yang terdiri dari delapan dialek utama, diidentifikasi sebagai elemen penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perbedaan antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia standar ditunjukkan melalui perubahan fonetik dan kosakata yang khas. Artikel ini juga menelusuri sejarah dan peradaban Melayu Jambi, yang merupakan bagian dari kelompok etnis Melayu di Sumatera dan semenanjung Malaya, serta pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan penyebaran Islam dalam membentuk identitas budaya mereka. Kebudayaan Melayu Jambi, yang mencakup nilai-nilai keagamaan, adat, seni, dan tradisi, diwariskan dari generasi ke generasi. Seloko adat, sebagai bagian dari sastra Melayu, berfungsi sebagai pedoman hidup dan norma sosial. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian budaya terus dilakukan melalui pendidikan dan festival.

Kata kunci: Melayu, Jambi, Budaya, Bahasa, Masyarakat.

ABSTRACT

This article examines the development of Jambi Malay women's traditional dress, particularly baju kurung and tengkuluk, and the impact of Islam on the culture and language of the region. Baju kurung, which was introduced by Muslim traders, has undergone a design transformation to become looser and longer over time. The tengkuluk, which originally served as a head accessory, has transitioned into a symbol of obedience after the arrival of Islam. In addition, the Jambi Malay language, which consists of eight major dialects, is identified as an important element of cultural heritage that needs to be preserved. The differences between Jambi Malay and standard Indonesian are shown through phonetic changes and distinctive vocabulary. This article also traces the history and civilization of the Jambi Malays, who are part of the Malay ethnic group in Sumatra and the Malay peninsula, as well as the influence of the Srivijaya Empire and the spread of Islam in shaping their cultural identity. Jambi Malay culture, which includes religious values, customs, arts and traditions, is passed down from generation to generation. Seloko adat, as part of Malay literature, serves as a guide to life and social norms. Despite facing the challenges of modernization, efforts to preserve the culture continue through education and festivals.

Keywords: Malay, Jambi, Culture, Language, Society

PENDAHULUAN

Peradaban Melayu memiliki latar belakang sejarah yang kaya dan berperan penting dalam pembentukan budaya di Asia Tenggara, terutama di wilayah Nusantara. Melayu dikenal bukan hanya sebagai kelompok etnis dengan bahasa dan tradisi yang kaya, tetapi juga sebagai salah satu kekuatan budaya yang membentuk identitas di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan beberapa bagian Thailand serta Filipina. Dari bahasa hingga seni, dan dari sistem sosial hingga keyakinan, warisan peradaban Melayu menyebar luas dan berinteraksi

dengan berbagai budaya lain, membentuk mozaik kebudayaan yang kompleks dan dinamis.

Warisan peradaban Melayu dapat ditelusuri melalui sejumlah kerajaan besar yang pernah berpengaruh di Nusantara, seperti Sriwijaya, Malaka, dan Johor-Riau. Kerajaan-kerajaan ini bukan hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan dan perdagangan yang memperkuat pengaruh Melayu di wilayah sekitarnya. Kebudayaan Melayu tumbuh dan menyebar melalui perdagangan, penyebaran agama Islam, serta migrasi penduduk, membawa serta nilai-nilai, tradisi, dan bahasa yang menjadi identitas unik mereka.

Studi tentang asal-usul dan kebudayaan Melayu semakin penting di era globalisasi saat ini, di mana identitas budaya lokal menghadapi tantangan modernisasi dan homogenisasi budaya global. Menelusuri kembali jejak peradaban Melayu memungkinkan kita memahami bagaimana warisan budaya ini terbentuk dan bagaimana nilai-nilai serta tradisi mereka dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat modern. Dengan pendekatan historis dan etnografis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pelestarian dan pengembangan budaya Melayu di masa depan.

Melayu Jambi adalah salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang signifikan di Indonesia. Jejak sejarah Melayu Jambi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tradisi, seni, bahasa, hingga sistem sosial yang terus dilestarikan hingga saat ini. Asal-usul Melayu Jambi, yang berada di wilayah Sumatera, sangat terkait dengan perkembangan kerajaan-kerajaan besar di masa lalu, termasuk Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu Jambi.

Penelusuran asal-usul dan budaya Melayu Jambi tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang identitas dan kebanggaan lokal, tetapi juga menyoroti peran mereka dalam perkembangan budaya Nusantara secara keseluruhan. Memahami sejarah dan budaya Melayu Jambi memungkinkan kita untuk melihat bagaimana interaksi sosial, ekonomi, dan politik di masa lalu membentuk identitas budaya yang ada saat ini.

Penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi jejak peradaban Melayu Jambi dengan menelusuri asal-usulnya dan menguraikan berbagai aspek budaya yang menjadi ciri khas mereka. Melalui pendekatan historis dan etnografi, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang peradaban Melayu Jambi dan peran mereka dalam keragaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, memanfaatkan buku, jurnal, artikel, dan berita sebagai sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul Melayu Jambi

Asal usul Melayu Jambi memiliki sejarah yang sangat panjang yang terbentuk dari perpaduan antara budaya lokal dengan pengaruh eksternal yang datang melalui jalur migrasi, perdagangan, dan penyebaran agama. Melayu Jambi merupakan salah satu bagian dari komoditas besar suku Melayu yang tersebar di wilayah Sumatera dan semenanjung Malaya namun memiliki ciri khas yang membedakannya, terutama dalam hal bahasa, budaya, dan sejarah. Sejarah melayu Jambi bisa ditelusuri hingga ke masa Kerajaan Melayu kuno yang berdiri pada abad ke-7 dan 8 Masehi. Pada masa itu, wilayah Jambi merupakan pusat penting dalam jaringan perdagangan di Asia Tenggara berkat lokasinya yang strategis di sepanjang sungai Batanghari. Kerajaan Kuno ini kemudian berkembang bersamaan dengan pengaruh kerajaan Sriwijaya menjadikan Jambi sebagai salah satu wilayah

kekuasaannya. Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang dikenal sebagai kerajaan maritim besar yang menguasai jalur perdagangan di selat Malaka dan Nusantara. Terbentuknya identitas awal masyarakat melayu di Jambi tidak lepas dari pengaruh Sriwijaya terutama dalam hal agama dan kebudayaan Hindu Buddha.

Menurut buku *De Oudste Geschiedis van de Archipel*, kerajaan Melayu Jambi adalah kota besar pada abad ke-8 hingga abad ke-13 yang memiliki banyak pelabuhan dagang untuk kapal dari India, Cina, Mesir, Arab, Portugis, dan Eropa. Dalam legenda Chaniago, Puteri Dewani berlayar ke Arab dengan kapal Mesir dan tidak kembali; Ratna Wali juga berlayar ke Arab dengan kapal Mesir dan pindah ke Ruhum Jan. Kedua legenda ini menunjukkan hubungan erat antara Melayu dan Arab dan Mesir.

Menurut sesepuh adat Melayu Jambi, ulama dari Gujarat bernama Ahmad Salim, yang bergelar Datuk Paduko Berhalo dan keturunan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, menyebarkan Islam di Jambi. Ia mendirikan pemerintahan Islam dan menikahi Putri Selaras Pinang Masak dari Minangkabau. Salah satu anak mereka, Orang Kayo Hitam, mendirikan kerajaan baru setelah menikahi Putri Mayang Mangurai. Bersama-sama, mereka menyusuri Sungai Batanghari, mencari lokasi kerajaan baru yang ditandai oleh tempat angsa-angsa mendarat, sesuai saran Temenggung Merah Mato. Akhirnya, sepasang angsa itu mencapai sebuah daratan yang kini dikenal sebagai Desa Tenadang. Atas perintah mertuanya, Orang Kayo Hitam dan istrinya memulai pembangunan kerajaan baru di sana, yang kemudian dikenal sebagai "Tanah Pilih", pusat dari kerajaan yang berkembang menjadi Kota Jambi modern. Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya seperti Tabir, Merangin, dan Tembesi memainkan peran penting dalam perkembangan wilayah tersebut.

Pada abad ke-13 sampai abad ke-15 gelombang baru pengaruh budaya dan agama datang ke wilayah Jambi melalui penyebaran Islam. Islamisasi di Jambi terjadi secara damai melalui jalur perdagangan yang melibatkan para pedagang muslim dari Persia, Gujarat, dan Arab. Para pedagang ini terjadi hanya membawa barang dagangan tetapi juga menyebarkan agama Islam di sepanjang pesisir Sumatera, termasuk Jambi. Proses islamisasi ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Jambi, yang mulai meninggalkan kepercayaan Hindu Budha dan beralih kepada agama Islam. Seiring dengan penyebaran Islam kesultanan Jambi didirikan pada abad ke-17 dan menjadi kekuatan politik yang dominan di wilayah tersebut. Kesultanan ini dipimpin oleh para sultan yang mengadopsi sistem pemerintahan Islam dengan hukum syariat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kesultanan juga berperan dalam memperkuat identitas Melayu Islam di wilayah ini di mana bahasa Melayu menjadi bahasa resmi dan budaya Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Kesultanan Jambi memainkan peran penting dalam menjaga kedaulatan wilayahnya meskipun akhirnya jatuh di bawah kekuasaan kolonial Belanda pada akhir abad ke-17 kesultanan Jambi ini berpusat di kota Jambi.

Selain pengaruh politik dan agama perdagangan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas melayu Jambi. Sungai Batanghari yang membelah wilayah Jambi, menjadi jalur perdagangan utama yang menghubungkan Jambi dengan dunia luar. Perdagangan dari Minangkabau, Jawa, Cina, Bugis, Arab, dan India sering datang ke Jambi untuk berdagang rempah-rempah, emas, dan barang lainnya. Interaksi dengan berbagai kelompok etnis dan bangsa ini memperkaya budaya melayu Jambi terutama dalam hal adat istiadat, seni, dan bahasa. Dengan latar belakang sejarah dan budaya yang kaya ini melayu Jambi merupakan hasil dari akulturasi antara unsur-unsur lokal dengan pengaruh luar. Identitas melayu Jambi yang terbentuk dari campuran pengaruh Islam, Hindu Budha, dan interaksi pedagang, mencerminkan keragaman budaya dan dinamika sejarah yang membentuk masyarakat di wilayah tersebut. Hingga saat ini budaya melayu Jambi tetap

hidup dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bahasa, adat istiadat dan keseniannya. Identitas ini terus diwariskan dari generasi ke generasi keragaman budaya di Indonesia.

Kebudayaan Melayu Jambi

Kebudayaan melayu mempunyai nilai-nilai keimanan terhadap kekuasaan sang pencipta, Tuhan, serta mengedepankan persatuan antar umat mufakat, musyawarah, dan penghormatan terhadap keadilan. Masyarakat Melayu dihargai dengan kehormatan dan martabat yang sama seperti masyarakat lainnya. Kebudayaan Melayu bukanlah terikat secara ketat oleh garis keturunan atau silsilah, melainkan oleh ikatan budaya Melayu yang telah terbentuk melalui sejarah panjang sejak masa lampau. Kebudayaan Melayu Jambi berkembang di etnis Melayu Jambi. Seloko Adat, bagian dari sastra adat Jambi, merupakan karya sastra Melayu kuno yang memiliki peran penting dalam sejarah sastra Melayu-Sumatra.

Kebudayaan Melayu bukanlah ikatan yang didasarkan pada darah atau silsilah, melainkan pada ikatan kebudayaan yang terbentuk melalui sejarah. Kebudayaan Melayu Jambi berkembang di kalangan masyarakat etnis Melayu Jambi. Seloko Adat, bagian dari sastra adat Jambi, merupakan salah satu karya sastra Melayu kuno yang termasuk dalam sejarah sastra Melayu-Sumatra.

Kebudayaan Melayu Jambi adalah bagian dari kekayaan budaya yang ada di Indonesia di pulau Sumatera, yaitu di bagian provinsi Jambi. Sejarah yang panjang interaksi dan pertukaran budaya dari berbagai bangsa seperti bangsa Tiongkok, Arab, India, serta peran penting Kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Jambi di zaman dahulu, akhirnya membentuk identitas budaya yang unik dan kaya. Budaya Melayu Jambi bukan hanya cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, tetapi juga sebagai warisan yang mengandung nilai-nilai, tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya.

Berbagai kebudayaan Jambi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, dimulai dari agama, bahasa, adat istiadat, pakaian, tari, seni, musik, kuliner dan lain-lain. Bahasa Melayu Jambi sebagai salah satu Bahasa Melayu digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi alat penting untuk menyampaikan pantun, cerita rakyat, serta syair yang sarat pesan moral dan etika. Bahasa ini sudah lama digunakan di berbagai kerajaan besar yang ada di Sumatera yaitu Kerajaan Sriwijaya kemudian semakin berkembang. Adat istiadat yang sangat kental dengan pengaruh Islam, yang menjadi agama mayoritas, serta kepercayaan lokal yang terjalin dalam berbagai upacara adat dan perayaan.

Seni dan musik tradisional yang memiliki peran penting dalam budaya Melayu Jambi. Tarian tradisional contohnya seperti Tari Sekapur Sirih, dan alat musik seperti gambus dan rebana, sering tampil di berbagai acara adat seperti pengajian dan pernikahan, memperkuat rasa solidaritas dan identitas masyarakat Melayu Jambi. Selain itu, pakaian adat yang dikenal dengan penggunaan motif motif yang unik dan khas dalam tekstil, seperti songket yang mencerminkan estetika budaya Melayu Jambi.

Sebagai salah satu contoh warisan budaya Melayu yang masih terjaga hingga sekarang, kebudayaan Melayu menghadapi tantangan dalam mempertahankan budayanya di era modern. Namun upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Melayu Jambi melalui pendidikan, festival, maupun media sosial, menunjukkan bahwa masyarakat Jambi tetap bersama-sama mempertahankan dan menjaga warisan leluhur mereka. Dengan demikian, kebudayaan Melayu Jambi tidak hanya hidup dalam ingatan dan praktik sehari-hari tetapi juga selalu berkembang dengan seiring waktu, menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini.

A. Seloko Adat Melayu

Seloko Adat telah berkembang sejak zaman Kerajaan Melayu Jambi dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jambi. Sebagai bagian dari sastra Melayu, Seloko Adat merupakan sastra tradisional yang berisi petuah, nasihat, dan pandangan hidup, disampaikan dalam bentuk puisi tradisional Melayu.

Seloko adat merupakan suatu bentuk ungkapan yang mengandung nasihat, pesan moral serta dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut mencakup aturan perilaku, kaidah hukum, dan norma kehidupan yang berfungsi sebagai aturan perilaku. Ungkapan nya dapat mencakup pantun, pepatah, peribahasa, dan peribahasa.

Seloko adat melayu Jambi berperan sebagai pedoman hidup dan pandangan masyarakat melayu Jambi serta menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks penggunaannya, ada tiga kategori utama seloko adat di Jambi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seloko hukum adat
- 2) Seloko adat perkawinan, dan
- 3) Aturan hidup.

Seloko adat merupakan ungkapan yang berisi nasihat dan pesan moral, digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan-ungkapan ini mencakup aturan perilaku, norma hukum, dan aturan kehidupan yang menjadi dasar tingkah laku. Bentuk ungkapannya bisa berupa pantun, petatah petitih, atau peribahasa. Bagi masyarakat Melayu Jambi, seloko adat adalah panduan hidup dan bagian penting dari kebudayaan yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa pra-Islam, masyarakat Melayu Jambi telah mengenal seloko sebagai bagian dari adat dan tradisi yang dihormati. Seloko dianggap sebagai ungkapan yang mewakili aturan sosial yang kokoh, dengan ungkapan seperti "titian teras betanggo batu," yang mengisyaratkan ketaatan pada aturan sosial, dan "lantak nan idak goyah," yang merujuk pada perjanjian sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Seloko adat juga merupakan bagian dari sastra adat Jambi dan sastra Melayu kuno yang telah dikenal sejak masa Kerajaan Melayu Jambi. Bentuk sastra ini mengandung nasihat, petuah, dan pandangan hidup dalam bentuk puisi tradisional Melayu. Sebagai salah satu jenis sastra lisan daerah, seloko adat memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, termasuk dalam prosesi pernikahan Melayu Jambi, seperti dalam acara Ulur Antar Serah Terima Adat. Di sini, bahasa yang digunakan penuh dengan seloko, pantun, peribahasa, dan ungkapan lainnya.

Dalam prosesi ulur antar serah terima adat pada perkawinan adat Melayu Jambi, seloko adat memiliki lima bentuk, yaitu:

- 1) Kato adat atau kato undang merupakan istilah adat yang terdiri dari beberapa kata yang mewakili makna dalam adat istiadat Jambi.
- 2) Kata kias adalah ungkapan yang digunakan untuk menilai atau memberikan komentar terhadap topik yang sedang dibicarakan.
- 3) Kato-kato penyelo berfungsi sebagai kalimat penyela dalam percakapan adat.
- 4) Pepatah-petitih adalah peribahasa yang berisi nasihat, norma, serta ajaran dari generasi tua.
- 5) Pantun, pada prosesi ini, juga sering digunakan dalam bentuk pantun tradisional yang awalnya merupakan puisi rakyat yang dinyanyikan atau disenandungkan.

Seloko adat Jambi terdiri dari petatah-petitih dan pantun. Berikut adalah beberapa contoh seloko adat yang mengandung petuah:

Semoga masalah iko tidak jatuh ke aek hanyut.
(hendaknya masalah ini cukup selesai di sini/cukup sampai di sini)
Janganlah Telunjuk lurus, kelingking bekait..
(janganlah lain dikata, lain di hati)
Hendaknyo tibo nampak muko, balik nampak punggung.
(Semoga semuanya baik-baik saja dan pergi juga)
Jangan menggantung kain dalam lipatan, menohok kawan seiring.
(jangan mengkhianati kawan sendiri)
Usang diperbahirui, lapuk dikajangi.
(Yang sudah buruk dan tidak baik lagi, harus ditukar dan diperbaiki)
Seloko adat sendiri memiliki enam fungsi utama:

- Sebagai sastra yang bernilai tinggi.
- Sebagai pedoman dasar adat.
- Sebagai alat menjaga ketertiban masyarakat.
- Sebagai sarana komunikasi antarmanusia.
- Sebagai referensi tradisi bagi masyarakat Melayu Jambi.
- Sebagai ukuran pengetahuan sosial di antara masyarakat.

Dengan demikian, seloko adat berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, dan arahan yang bertujuan untuk kesejahteraan dan ketertiban masyarakat.

Seloko Adat Jambi berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide melalui simbol-simbol bahasa, mencerminkan nilai-nilai masyarakat serta menghormati budaya dan sosial Jambi. Seloko Adat juga merupakan sastra lisan yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Melayu Jambi, seperti Ulur Antar Serah Terima Adat, yang melibatkan dialog adat. Dalam prosesi ini, dilakukan juga ritual Titah Turun dari Penengah dan Kato Berjawab di halaman, dengan penggunaan bahasa penuh peribahasa, pantun, dan ungkapan lainnya. Adat.

B. Malam Berinai

Upacara adat Melayu Jambi memiliki keunikan tersendiri yang dapat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Adat perkawinan Melayu Jambi biasanya melibatkan serangkaian tahapan yang disepakati oleh kedua keluarga, di antaranya: (a) merisik kecil melalui perantara, (b) merisik resmi dan meminang, (c) menyorong, (d) ikat janji, (e) kenduri, (f) berinai, (g) akad nikah, (h) mengantar pengantin, (i) mandi berhias, (j) resepsi pernikahan, (k) meminjam pengantin, (l) malam pengantin, (m) naik halangan, (n) cemetuk kedua dari suam, (o) kunjungan pengantin baru, dan (p) hari megang. Tahapan-tahapan ini diikuti dalam pelaksanaan adat Melayu Jambi.

Malam berinai adalah salah satu upacara penting yang dilakukan sebelum akad nikah. Upacara ini memiliki beberapa jenis dan tahapan, yaitu berinai curi, berinai kecil, dan berinai besar. Namun, saat ini upacara tersebut seringkali disederhanakan menjadi satu malam dan satu tempat untuk menghemat waktu dan biaya. Acara malam berinai diadakan di rumah masing-masing pengantin dan dihadiri oleh kerabat serta teman-teman dekat kedua mempelai.

Selama malam berinai, tangan dan kaki calon pengantin wanita dihiasi dengan inai (henna), dan acara ini biasanya disertai dengan tarian inai. Tarian tersebut merupakan gabungan gerakan silat, unsur alam, serta gerakan hewan, mencerminkan olahraga bela diri tradisional Melayu. Pada malam tersebut, berbagai kesenian Melayu seperti rodan, hadroh, gambus, dan ronggeng juga dipentaskan untuk memeriahkan acara, semuanya diadakan di rumah calon pengantin wanita. Keesokan harinya, upacara akad nikah atau istiadat nikah kawin Melayu dilaksanakan.

Motif inai atau henna yang digunakan pada pernikahan adat Melayu Jambi bervariasi,

seperti motif India yang berupa kubah atau mandala, serta motif Arab yang sering menggambarkan tumbuhan menjalar. Jenis henna juga beragam, termasuk henna instan, white henna, dan gold henna. Setiap motif memiliki makna tersendiri, tergantung pada desain yang digunakan.

C. Upacara Menuak

adalah salah satu kebiasaan masyarakat Seberang Kota Jambi yang mengandung unsur Islam. Orang-orang Arab di daerah ini kemudian berbaur dengan orang Melayu asli melalui pernikahan. Proses menuak awalnya terdiri dari lima tahap, tetapi kemudian diubah sesuai dengan usia kandungan dan kondisi kehamilan ibu.

Tahapan awal dikenal sebagai Periode Kuntu Alam, yang berlangsung pada usia kandungan satu bulan sepuluh hari. Pada tahap kedua, yang dikenal dengan Kun Jarak Kalibun Nahi Qul Nahi, usia kehamilan mencapai tiga bulan sepuluh hari. Tradisi Masa Nur Muhammad adalah tahapan ketiga, yang dilaksanakan saat usia kehamilan enam bulan tujuh hari. Tahapan keempat disebut Muhammad Basyir Subhanallah, yang dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai delapan bulan.

Masyarakat Melayu Seberang Kota Jambi, bagaimanapun, mengatakan bahwa satu-satunya aspek dari tradisi menuak yang masih dilakukan hingga saat ini adalah tasyakuran tujuh bulanan. Keluarga calon ibu mengumumkan kepada dukun desa pada upacara ini bahwa mereka siap untuk menerima bantuannya dalam proses persalinan.. Upacara ini biasanya dilakukan sekali, saat usia kehamilan mencapai tujuh bulan. Pada saat upacara menuak, keluarga menyajikan ketan kuning dengan lauk pauk seperti ayam bakar dan bumbu kelapa goreng untuk dukun serta orang-orang di sekitarnya.

Masyarakat Melayu di Seberang Kota Jambi juga melaksanakan upacara menuak sebagai cara untuk memprediksi jenis kelamin janin. Jika nasi kukus yang disajikan pada upacara bulan ketujuh terasa keras, diyakini bahwa ibu akan melahirkan anak laki-laki. Sebaliknya, jika nasi yang dimasak lembut, dipercaya bahwa janin tersebut adalah perempuan. Dalam pelaksanaannya, sang ibu mengunyah sirih pinang dengan harapan memudahkan proses persalinan. Setelah itu, sang ibu menyuapi dukun beranak dengan suapan ganjil sebagai bentuk doa agar bayi dalam kandungannya selamat. Nasi kukus tersebut kemudian dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara, dengan harapan mereka mendoakan kesehatan dan keselamatan ibu serta bayi yang akan lahir, agar proses persalinan berjalan lancar.

Tujuan utama upacara menuak tetap sama, Dengan kata lain, untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan bayi dalam kandungan, meskipun metodenya dapat berbeda-beda. Upacara ini juga merupakan cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas kelangsungan hidup manusia di bumi, karena tanpa kehendak-Nya, manusia tidak dapat mencapai kehidupan yang diinginkannya.

D. Kompangan

Kompangan adalah kesenian tradisional Jambi yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Islam. Ciri khasnya meliputi baju Teluk Belango, kain songket atau sarung, dan kopiah hitam. Instrumen utamanya adalah Kompang, mirip rebana, dengan lagu-lagu berisi syair sholawat. Kesenian ini memadukan tari dan nyanyian Shalawat Nabi.

Kompangan adalah jenis musik pukul tradisional yang berpadu dengan tarian khas Melayu Jambi. Meski memiliki kemiripan dengan kesenian Hadrah, keduanya berbeda dalam bunyi, teknik permainan, serta momen pertunjukan. Dalam permainan Kompangan, alat musik dipukul dengan telapak tangan, bukan dengan alat bantu seperti stik. Pertunjukan biasanya terdiri dari 8 hingga 20 orang yang memainkan alat musik Kompang dengan pola pukulan tertentu, sering kali didampingi oleh alat musik tambahan seperti jidor atau bedug

kecil untuk menambah variasi.

Pada awalnya, Kompangan dimainkan dalam prosesi pernikahan sebagai musik pengiring untuk mengantar mempelai laki-laki dan rombongannya ke rumah mempelai perempuan. Kini, Kompangan juga dimainkan dalam berbagai acara adat, seperti cukuran anak, khitanan, dan sebagai pengiring seni pencak silat dalam prosesi penyerahan pengantin. Dalam upacara pernikahan, saloko, yang merupakan proses penyerahan pengantin pria kepada keluarga pengantin perempuan, biasanya disertai pantun Melayu yang diucapkan oleh tetua adat.

Kompangan terdiri dari dua aspek utama: tari dan nyanyian shalawat nabi, dengan tari sering diciptakan oleh koreografer lokal. Kesenian ini digunakan dalam acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, syukuran, dan pernikahan.

Kompangan memiliki sejarah panjang di Melayu Jambi, dengan Grup Sambilan, yang dibentuk pada tahun 1943 di Sekoja, sebagai grup terkenal. Meskipun sering disamakan dengan Hadrah, Kompangan berbeda dalam alat musik, jenis lagu, jumlah pemain, kostum, aksesoris, dan gerakan tari

E. Baju Kurung

Baju kurung adalah pakaian adat tradisional masyarakat Melayu yang ditemukan di Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan selatan Thailand, umumnya diasosiasikan dengan perempuan Melayu. Berdasarkan catatan sejarah Tiongkok, pada abad ke-13, baik laki-laki maupun perempuan Melayu hanya menggunakan penutup tubuh bagian bawah. Seiring waktu, perempuan Melayu mulai mengenakan sarung dengan gaya "berkembangan", yaitu sarung yang dililitkan di dada, serta celana pendek yang dikenal sebagai "Gunting Aceh," yang panjangnya sedikit di bawah lutut.

Pengaruh budaya asing mulai masuk melalui jalur perdagangan, terutama dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah. Selain memperkenalkan barang dagangan, para pedagang ini juga memperkenalkan cara berpakaian yang baru. Islam, yang kemudian dianut oleh masyarakat Melayu, turut membawa perubahan signifikan dalam tata cara berpakaian, khususnya dengan kewajiban menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan.

Munculnya baju kurung Melayu Jambi terkait erat dengan masuknya agama Islam ke Jambi selama pemerintahan Melayu. Cara masyarakat Melayu Jambi berpakaian dipengaruhi oleh kedatangan Islam oleh para pedagang dari Timur Tengah. Mereka mulai mengikuti aturan Islam, terutama tentang menutupi aurat.

Baju kurung mulai dikenal masyarakat Melayu Jambi setelah penyebaran Islam. Sebelumnya, pakaian perempuan terbuat dari kain goni dan tidak sepenuhnya menutupi aurat. Seiring pengaruh agama Islam setelah abad ke-15, masyarakat Jambi mulai mengenal pakaian yang sesuai syariat, termasuk kewajiban perempuan berpakaian menutupi aurat.

Pada tahun 1400-an, perkembangan pakaian Melayu mulai terlihat jelas dalam literatur sejarah, seperti Malay Annals. Pada masa ini, baju kurung muncul sebagai pakaian yang lazim, dengan tunik yang menutupi tubuh. Desain tunik ini dipengaruhi oleh Timur Tengah, terlihat dari kerah yang mirip pakaian orang Arab. Menurut Judi Achjadi dalam buku *Pakaian Daerah Wanita Indonesia*, baju kurung diperkenalkan oleh pedagang Islam dan India Barat, yang tercermin dalam bentuk leher tunik tersebut. Awalnya, baju kurung pada masa Kesultanan Malaka berdesain ketat dan pendek, tetapi kemudian Tun Hassan memperpanjang dan melonggarkan desain tersebut.

Baju kurung memiliki desain yang longgar, terutama di lengan, perut, dan dada. Baju kurung biasanya sejajar dengan paha, tetapi kadang-kadang bisa lebih panjang hingga lutut. Baju kurung biasanya memiliki renda di setiap ujungnya dan tidak memiliki kancing atau kerah. Selain itu, beberapa bagian baju kurung sering dihiasi dengan sulaman berwarna

keemasan, yang memberinya kesan yang lebih elegan.

F. Tengkuluk

Dengan kedatangan Datuk Paduko Berhalo, seorang ulama Asia yang pernah menjadi Panglima Tentara Turki, pada tahun 1452, pengaruh Islam mulai muncul. Ia tinggal di Muara Sabak dan menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak, putri Raja Jambi, menurut legenda. Putri itu menganut prinsip "Tiga Tungku Sajaringan", yang berarti "Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah." Prinsip ini mengandung makna bahwa Syara' mengajarkan hubungan manusia dengan Allah (Habluminallah), sedangkan adat mengatur hubungan antarmanusia (Habluminannas). Filosofi ini menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara adat istiadat dan agama Islam sejak kedatangan Islam di wilayah tersebut.

Menurut pendapat lain, tengkuluk, penutup kepala tradisional, telah ada sejak zaman Kerajaan Melayu pada abad ke-7 di Sumatra. Saat itu, tengkuluk digunakan oleh perempuan dalam berbagai acara dan kegiatan. Sebelum Islam dikenal oleh masyarakat Jambi, Tengkuluk hanyalah hiasan kepala yang mempercantik wanita Melayu. Tengkuluk juga berguna untuk melindungi kepala saat bekerja di ladang atau membawa barang di atasnya. Pada awalnya, tengkuluk dan baju kurung hanya digunakan sebagai pelengkap penampilan. Tetapi setelah Islam masuk ke tanah Melayu, baju kurung dan tengkuluk mulai dianggap sebagai tanda ketaatan terhadap agama Islam.

Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat Jambi sudah mengenal penutup kepala tradisional, juga dikenal sebagai tengkuluk, yang hanya digunakan sebagai hiasan kepala untuk perempuan Melayu Jambi yang hadir dalam acara pesta atau perayaan besar. Selain itu, tengkuluk juga berfungsi untuk melindungi kepala saat membawa barang di atas kepala atau melindungi dari panas matahari ketika mereka bekerja di ladang. Tengkuluk dan baju kurung pada saat itu hanya dianggap sebagai pakaian dan aksesoris semata. Namun, setelah Islam menyebar di tanah Melayu, penggunaan baju kurung dan tengkuluk mendapat makna tambahan sebagai simbol kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama.

Tengkuluk adalah komponen penting dari pakaian yang digunakan baik dalam kegiatan sehari-hari maupun pada acara khusus. Setiap model tengkuluk/kuluk memiliki filosofi tertentu yang mengajarkan prinsip-prinsip atau standar tentang bagaimana kita harus bertindak, berperilaku, dan bersikap. Filosofi ini juga memberikan panduan untuk kehidupan kita.

G. Bahasa Melayu Jambi

Secara umum, bahasa Melayu Jambi memiliki peran penting dalam sejarah Pulau Sumatera dan masyarakat Melayu. Bahasa ini digunakan oleh orang Melayu Jambi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu warisan budaya yang sangat berharga, bahasa Melayu Jambi perlu dijaga dan dilestarikan dengan maksimal. Bahasa ini telah digunakan baik secara lisan maupun tulisan sebagai alat komunikasi. Penggunaannya mencakup berbagai tingkat kelas sosial, lapisan masyarakat, serta mencerminkan budaya dan adat istiadat setempat.

Bahasa Melayu Jambi, yang sering disebut sebagai "Bahaso" atau "Baso Jambi" oleh masyarakat setempat, merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu di Nusantara, yang termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Ciri khas bahasa Melayu Jambi adalah penggunaan dialek "O", yang mirip dengan bahasa Melayu Palembang dan Melayu Bengkulu, yang juga memiliki dialek "O".

Bahasa Melayu Jambi digunakan sebagai bahasa komunikasi antar suku di Provinsi Jambi. Bahasa ini memiliki delapan dialek utama, ditambah dengan satu dialek yang digunakan oleh Suku Anak Dalam (SAD). Berikut adalah dialek-dialek dalam Bahasa

Melayu Jambi:

- 1) Dialek Kota Jambi atau Jambi Seberang
- 2) Dialek Muaro Jambi
- 3) Dialek Batanghari
- 4) Dialek Tanjung Jabung
- 5) Dialek Tebo
- 6) Dialek Bungo
- 7) Dialek Sarolangun
- 8) Dialek Merangin
- 9) Dialek Suku Anak Dalam atau Bahasa Kubu.

Perbedaan utama antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi adalah kecenderungan bahasa Melayu Jambi mengganti kata berakhiran "A" dalam bahasa Indonesia menjadi "O." Hal ini terlihat dalam banyak kosakata sehari-hari. Selain itu, bahasa Melayu Jambi memiliki banyak istilah khas yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia standar.

Berikut adalah contoh kosakata budaya Melayu Jambi dengan makna, kelas kata, dan transkripsi fonetis:

- anjang [anjaŋ]. kg (krc). Panggilan untuk anak ketujuh dari sepuluh bersaudara.
- lenjeh [lənjeh]. adj (jmb). Lincih dan genit; banyak gaya; atau dalam bahasa sehari-hari sering disebut "getek."

Perubahan dalam bunyi akhir kata serta kosakata khas ini merupakan bagian dari ciri unik bahasa Melayu Jambi, yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku.

KESIMPULAN

Artikel ini menyoroti kekayaan peradaban dan kebudayaan Melayu Jambi yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan pengaruh signifikan dari sejarah, agama, dan tradisi. Sejarah Melayu Jambi, yang berakar dari Kerajaan Melayu kuno dan dipengaruhi oleh Kerajaan Sriwijaya serta penyebaran Islam, telah membentuk identitas budaya yang unik. Pakaian tradisional perempuan, seperti baju kurung dan tengkuluk, mencerminkan adaptasi budaya yang terjadi seiring waktu, di mana baju kurung mengalami perubahan desain dan tengkuluk berfungsi sebagai simbol ketaatan. Bahasa Melayu Jambi, dengan delapan dialek utamanya, merupakan elemen penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, menunjukkan perbedaan yang jelas dari bahasa Indonesia standar. Seloko adat, sebagai bagian dari sastra Melayu, berfungsi sebagai pedoman hidup dan norma sosial, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, upaya pelestarian budaya melalui pendidikan dan festival menunjukkan komitmen masyarakat Melayu Jambi untuk menjaga dan merayakan warisan budaya mereka. Dengan demikian, kebudayaan Melayu Jambi tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga terus hidup dan berkembang dalam konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Z. (2023). Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Dalam Perspektif Kebudayaan Berinau Sebelum Menikah Di Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 156-157.
- Anugrahi, S. (2022). Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 197.
- Arsya, H., & Badrun. (2023). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 2 (2), 79-83.

DINAMIKA IDENTITAS BUDAYA MELAYU DALAM TINJAUAN

- ARKEOANTROPOLOGIS. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 16, no 1 (6 November 2016): 1-20.
- Hartati dkk. (2020). Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 20(2), 441-442.
- news.indozone.id. (2024, 15 Maret). Warga Adat Pamaluan Diberi Waktu 7 Hari untuk Pindah dari Kawasan IKN. Di akses pada 17 September 2024, dari <https://news.indozone.id/news/amp/914442120/warga-adat-pamaluan-diberi-waktu-7-hari-untuk-pindah-dari-kawasan-ikn>.
- Nurdin dkk. (2020). Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 20(3), 752-753.
- Puspitasari, A. (2022). Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*. 1(3), 78-79.
- Putra, BA (2018). ISLAMISASI DI DUNIA MELAYU JAMBI. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2 (1), 29-50.
- Putri Mira Relidja, Khalil Saddam, & Syamsiah Syamsiah. (2023). ISLAM DAN PERADABAN MELAYU. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1), 52-69.
- Sinaga, A. (2023). SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2 (3), 163-166.
- Warni, Warni and Afria, Rengki (2020) Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 27 (2). Hal. 83-94
- Zenobia, F. (2023). Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan Pada Masyarakat Melayu Sebrang Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 120-121.